

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI MULTI STRATEGI

Ngatini

ngatiningaisah@gmail.com

Guru Muda SMPN 5 Tanjung Jabung Timur

Abstrak

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk, yaitu faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah guru, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Guru dikenal sebagai 'hidden curriculum' atau kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi seorang guru, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Bagi sebagian besar orangtua siswa, sosok pendidik atau guru masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam kelas. Paradigma pembelajaran bahasa telah mengalami pergeseran sejak terjadinya perubahan Kurikulum 1984 ke Kurikulum 1994 yang lalu. Pergeseran itu ditandai dengan berubahnya orientasi pembelajaran pada saat diberlakukannya Kurikulum 1984. Ketika Kurikulum 1984 diberlakukan, pembelajaran berfokus pada penguasaan hal-hal yang bersifat gramatikal. Sementara itu, Kurikulum 1994 yang diganti menjadi Kurikulum 2004 dan kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 2006 menghendaki pembelajaran berorientasi pada pengembangan 4 keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Orientasi pembelajaran pada keempat keterampilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi, keadaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak membawa siswa ke arah pencapaian kemahiran berbahasa Indonesia yang benar.

Kata Kunci : Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa, Multi Strategi

A. Pendahuluan

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk, yaitu faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah guru, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Guru dikenal sebagai '*hiddencurriculum*' atau kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi seorang guru, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Bagi sebagian besar orangtua siswa, sosok pendidik atau guru masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam kelas.

Paradigma pembelajaran bahasa telah mengalami pergeseran sejak terjadinya perubahan Kurikulum 1984 ke Kurikulum 1994 yang lalu. Pergeseran itu ditandai dengan berubahnya orientasi pembelajaran pada saat diberlakukannya Kurikulum 1984. Ketika Kurikulum 1984 diberlakukan, pembelajaran berfokus pada penguasaan hal-hal yang bersifat gramatikal. Sementara itu, Kurikulum 1994 yang diganti menjadi Kurikulum 2004 dan kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 2006 menghendaki pembelajaran berorientasi pada pengembangan 4 keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Orientasi pembelajaran pada keempat keterampilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Akan tetapi, keadaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak membawa siswa ke arah pencapaian kemahiran berbahasa tersebut. Menurut Sumardi (1992:206) di dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa menjadi sorotan masyarakat. Siswa tidak memiliki keterampilan berbahasa secara memadai. Koran atau media massa lainnya sering menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis siswa rendah.

Bahwa kemampuan berbahasa siswa rendah dikemukakan oleh Maksan (dalam Utama, 1998). Maksan mengemukakan bahwa siswa belum dapat dikatakan mampu berbahasa (Indonesia) secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, pada setiap jenjang sekolah, mulai dari SD sampai dengan SMA. Selain itu, Alwi mengatakan (1999:1) "Berbicara mengenai mutu pembelajaran bahasa sekarang ini, secara jujur kita katakan bahwa mutunya masih rendah." Dari data Ujian Nasional (UN) tahun 2007 diketahui bahwa siswa yang tidak lulus UN lebih banyak gagal pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari beberapa kali pelaksanaan UN, justru nilai bahasa Indonesia yang paling rendah bahkan secara nasional (Yurnaldi, 2008).

Berbagai faktor menjadi penyebab siswa gagal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk gagal dalam UN tersebut. Pertama, siswa menyepelekan bahasa Indonesia karena merasa sudah digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Kedua, rendahnya minat siswa untuk belajar bahasa Indonesia. Banyak siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Di banyak sekolah, siswa justru lebih termotivasi belajar bahasa Inggris dan berprestasi dalam bahasa Inggris tinimbang dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan lain yang menjadi penyebab anjloknya nilai bahasa Indonesia ialah orientasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah pada tata bahasa, bukan bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Jika demikian adanya, wajar saja siswa mendapatkan nilai yang rendah dalam berbahasa Indonesia.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya yang menyebabkan kemampuan siswa lemah dalam bahasa Indonesia ialah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Poedjinoegroho (2008) menyatakan bahwa para guru kurang mempunyai kreativitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang dapat menyenangkan siswanya. Guru yang hebat adalah tidak hanya mengajar, tetapi mampu membangkitkan kecintaan siswa terhadap bahasa Indonesia. Lebih jauh Poedjinoegroho mengatakan bahwa banyak guru tidak cerdas sehingga tidak mampu mendorong dan membangkitkan motivasi anak belajar bahasa Indonesia. Bahkan menurutnya, bahasa Indonesia menjadi menjemukan karena guru tidak menarik dalam mengajarkannya.

Dalam kurikulum 2004, disarankan agar guru mengubah cara mengajar (Karhami dikutip Purnomo, 2004). Salah satu perubahan cara mengajar itu adalah perlunya digunakan strategi yang menyediakan berbagai macam kegiatan pembelajaran yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Siswa harus diaktifkan melalui banyak ragam metode/strategi pembelajaran. Dengan demikian, pada hakikatnya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa (*student-centered activity*). Dengan perubahan strategi diharapkan terdapat perubahan yang signifikan dalam hal kemampuan berbahasa siswa.

Mencermati harapan pendidikan dan kenyataan yang ada tampak masih adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang perlu mendapat perhatian secara seksama. Salah satu faktornya adalah bagaimana strategi pembelajaran yang mengarah pada pencapaian empat keterampilan berbahasa? Oleh sebab itu, tulisan ini membahas beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada empat keterampilan berbahasa. Strategi-strategi yang dikemukakan dalam tulisan ini merupakan strategi yang digali dari berbagai sumber literatur.

B. Pembahasan

1. Hakikat Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau kepanglimaannya. Strategi dalam bahasa Inggris adalah "*strategy is the art of planning operations in war, especially of the movement of armies and navies into favourable positions for fighting*" (As Hornby, 1977: 870) atau seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan dalam pertempuran. Demikian pula dalam *Webster's New World College Dictionary* (Simon E Schuter, 1996:1324) strategi berarti ilmu tentang kemiliteran atau pertempuran dalam menata dan merencanakan atau "*the science of planning and directing large scale military operations or skill in managing or planning*" Istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai hal menjadi "*skill in managing any affairs*" yang berarti keterampilan dalam mengelola atau menangani suatu masalah.

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, strategi tidak hanya di artikan sebagai seni, tetapi merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar yaitu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan yang di tetapkan dengan efektif dan efisien.

Gulo (2002:3) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan “rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab”. Azhar (1993:12) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah “pola umum pembuatan guru dan murid di dalam perwujudan belajar mengajar” jadi guru telah mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang tentang bagaimana pembelajaran itu akan disampaikan kepada siswa-siswanya sebelum mengajar di kelas.

Sujdana (1989:147) menjelaskan bahwa strategi pengajaran adalah “suatu tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai efektif dan efisien”. Darwis (1998:196) berpendapat bahwa strategi mempunyai dua pengertian secara makro dan mikro. Strategi secara makro merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif, dan efisien. Sedangkan strategi secara mikro khususnya dalam proses belajar mengajar merupakan langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Makmun (1996:152) strategi dasar dari setiap usaha akan mencapai empat hal sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi atau kualifikasi hasil (*out put*) seperti yang harus dicapai dan menjadi sasaran (*target*) usaha itu, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang membutuhkannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) manakah yang di pandang paling ampuh (*effective*) guna mencapai sasaran tersebut.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) mana yang akan ditempuh sejak titik awal sampai pada titik akhir di mana tercapainya sasaran tersebut.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) yang bagaimana yang digunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha tersebut.

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat unsur strategi dasar tersebut akan sejalan dengan strategi pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002:5) sebagai berikut :

1. Mengidentifikasikan dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajar mengajarnya.

4. Menetapkan norma-norma dan batas maksimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman guna dalam melakukan evaluasi umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dijadikan pedoman oleh guru atau pelaku pendidikan dalam proses pembelajaran mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu identifikasi dan penetapan spesifikasi perubahan tingkah laku peserta didik, pemilihan pendekatan pembelajaran, pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik mengajar yang paling efektif dan menetapkan standar minimal keberhasilan sebagai pedoman guru dalam mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Toha (1996:3) berpendapat bahwa strategi pembelajaran setidaknya menyangkut rencana dan cara-cara membawakan kegiatan belajar mengajar, pola dan urutan umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Kadang-kadang pengertian strategi pembelajaran sering disamakan dengan metode pembelajaran. Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, menurut Sanjaya (2007:125) strategi adalah *“a plan of operation achieving something”*, sedangkan metode adalah *“a way in achieving something”*. Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun dengan metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya umum. Oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.

Selain strategi, metode, dan pendekatan, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode tertentu, sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Dari beberapa definisi strategi pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar adalah rancangan dasar bagi seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar melalui cara-cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Bahasa

Pada dasarnya strategi pembelajaran bahasa dapat diuraikan dengan mengacu kepada keterampilan berbahasa yang dituju. Oleh sebab itu, berbagai strategi berikut dijelaskan dengan mempertimbangkan empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

1. Keterampilan Mendengarkan

Jika melihat kebutuhan masyarakat masa kini, yang mengalami globalisasi di berbagai sendi kehidupannya, pembelajaran bahasa harus diubah. Seperti telah dikemukakan bahwa sejak 1994, kurikulum sekolah dasar dan menengah telah disusun berdasarkan kompetensi. Oleh sebab itu, kurikulum pembelajaran bahasa berbasis pada kompetensi, yaitu keempat keterampilan bahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis), bukan lagi pada tata bahasa dan ilmu bahasa. Masalah pokok dalam pembelajaran bahasa adalah kebutuhan peserta didik untuk memahami dan mengungkapkan diri. Itulah sebabnya, anak-anak yang belajar bahasa di rumah dan di jalan lebih berhasil daripada di kelas. Dengan demikian, sangat penting bagi para guru bahasa untuk mengubah cara berpikirnya sehingga mampu melakukan pembelajaran berbasis kompetensi dan menyusun bahan ajar yang sesuai. Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa model strategi pembelajaran yang mengacu pada keterampilan mendengarkan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan strategi pembelajaran mendengarkan yang disarankan oleh Rost (1991) berikut tidak tertutup kemungkinan melibatkan kegiatan-kegiatan dalam ruang lingkup keterampilan berbicara dan menulis.

a. Demonstrasi

Dalam kegiatan ini, siswa melihat sebuah demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau siswa (yang diminta guru) di dalam kelas. Demonstrasi tersebut dapat berupa bagaimana proses membuat telur dadar (jika kondisi memungkinkan) atau membuat secangkir teh manis. Demonstrasi tersebut harus memiliki urutan kegiatan. Siswa kemudian mendemonstrasikan kembali kegiatan yang telah mereka saksikan. Siswa menunjukkan pemahaman mereka terhadap kegiatan yang telah disaksikan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk merespons secara verbal.

b. Cerita Pribadi

Dalam kegiatan ini, siswa mendengarkan cerita personal guru. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru tentang cerita yang telah didengarnya. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan perhatian siswa secara lebih lama terhadap cerita dan menimbulkan interaksi dengan pembicara (guru). Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan meminta siswa membuat rangkuman cerita lalu siswa melaporkan hasil rangkumannya secara lisan.

c. Wawancara

Siswa melakukan kegiatan wawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan (rambu-rambu wawancara) yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk membantu kelancaran siswa dalam berkomunikasi. Siswa dilatih melakukan wawancara secara berpasangan. Salah seorang siswa menjadi penanya dan lainnya menjadi orang yang diwawancarai. Lalu, siswa bergantian memainkan perannya. Bila telah memiliki "pengalaman" melakukan kegiatan berwawancara di kelas, siswa dapat melakukan kegiatan secara nyata di luar kelas dengan mewawancarai guru atau kepala sekolah atau bahkan tokoh masyarakat.

d. Bertelepon

Dalam kegiatan ini, siswa saling mendengarkan dan menjawab telepon. Kegiatan dilakukan secara berpasangan di dalam kelompok. Dengan cara ini semua siswa mendapat kesempatan melatih diri yang bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kegiatan bertelepon dapat melatih siswa menyimpulkan kalimat-kalimat yang didengarnya.

e. Bagan Cerita (*Story Maps*)

Dalam kegiatan ini, siswa mendengarkan sebuah cerita. Sambil mendengarkan cerita, siswa mengisi bagan-bagan cerita yakni tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, masalah cerita, pemecahan masalah, dan akibat pemecahan masalah. Selanjutnya, kegiatan dapat dilanjutkan dengan meminta siswa memerankan tokoh-tokoh cerita berdasarkan responsnya. Hal ini bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi cerita dengan bantuan bagan-bagan, kemampuan melatih daya ingat, dan kemampuan merespons kembali cerita dengan cara memerankannya.

f. Survei Kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan survei personal kemudian melaporkannya ke seluruh anggota kelas. Masalah yang menjadi bahan survei misalnya cita-cita teman, keadaan keluarga teman, dan pengalaman temannya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memulai interaksi. Survei kelompok juga mendorong siswa mendengarkan teman sekelas dengan seksama.

g. Pidato Singkat

Dalam kegiatan ini, siswa mendengarkan pidato singkat yang diberikan temannya. Siswa yang menjadi pendengar mencatat isi pidato dan memberikan pertanyaan kepada temannya yang berpidato. Hal ini bertujuan mendorong siswa untuk melakukan konfirmasi dan klasifikasi, mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi informasi yang hilang.

2. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan serangkaian keterampilan yang memiliki peranan yang unik jika dihubungkan dengan kegiatan membaca untuk pemahaman berbagai bidang studi (Diem, Ihsan dan Indrawati, 2003:204). Tujuan membaca adalah untuk mencari informasi yang terdapat dalam teks, baik informasi yang tersurat (fakta) maupun yang tersirat (inferensi). Siswa sering tidak mampu menentukan gagasan atau ide pokok wacana yang dibacanya. Mereka masih bingung dalam menentukan mana gagasan pokok dan mana gagasan pendukung. Oleh karena itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan pemetaan pikiran (*mind mapping*).

Wycoff (2002:63) mengembangkan pemetaan pikiran sebagai salah satu keterampilan yang paling efektif dalam proses berpikir kreatif. Sementara itu, Hernowo (2003:119) mengemukakan bahwa teknik pemetaan pikiran dapat mempertajam dan mempertinggi proses pengikatan yang dilakukan. Penggunaan teknik ini akan membuat kegiatan membaca dapat dilaksanakan secara menyenangkan. Pemetaan pikiran dapat memadukan kegiatan otak kiri dan otak kanan secara efektif dan bersinergi.

Dalam kegiatan membaca, selain mendapatkan informasi faktual dan inferensial yang ingin diperoleh butir lain yang tidak kalah pentingnya adalah merangkum atau meringkas wacana yang dibaca. Dalam kompetensi dasar membaca meringkas atau merangkum dapat dijumpai dalam kurikulum 2004 untuk SD ataupun SMP. Oleh karena itu, seorang guru perlu melatih bagaimana menuangkan ide dalam tulisan. Hal itu dapat ditempuh melalui pemetaan pikiran. Ada tujuh langkah strategi dalam pemetaan pikiran yang dikemukakan oleh Hernowo (2003:23-25) yaitu sebagai berikut.

1. Pusat masalah atau ide utama yang akan dipetakan diletakkan di tengah halaman.
2. Ide utama terdiri atas gagasan-gagasan dinyatakan dengan menggunakan kata-kata kunci.
3. Gagasan-gagasan berupa kata-kata kunci itu dihubungkan ke ide utama yang berada di tengah dengan garis-garis.
4. Apabila gagasan-gagasan tersebut memiliki sub-subgagasan diletakkan berdekatan dengan gagasan yang berkaitan dengan menggunakan spidol atau pensil berwarna yang sama untuk menunjukkan hubungan.
5. Setiap gagasan dikembangkan secara teratur.

3. Keterampilan Berbicara

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara banyak alternatif yang dapat dipergunakan seperti penggunaan media gambar. Cara lain dapat pula dipergunakan, seperti pemberian skema. Skema dimaksudkan adalah pokok-pokok yang akan dibicarakan itu diskemakan atau dipetakan, seperti yang diterangkan dalam prinsip penggunaan pemetaan konsep dalam pembelajaran membaca. Cara lain yang dapat dipergunakan guru adalah dengan menggunakan sebuah strategi yang disebut dengan “lihat dan katakan” (Bailey dan Savage, 1994:124-125). Langkah-langkah strategi lihat dan ucap yang dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri atas 3-4 orang. Guru membagikan cerita singkat yang dapat dibaca dalam waktu paling lama 5 menit. Siswa mengutarakan cerita di dalam kelompok secara bergantian. Semua siswa harus mendapat giliran berbicara dan lainnya menyimak cerita temannya. Masing-masing siswa mendapat giliran berbicara sebanyak 2 kali. Wakil dari masing-masing kelompok mengutarakan cerita di depan kelas. Guru dan siswa mendiskusikan cerita yang didengar dan mendiskusikan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita.

4. Keterampilan Menulis

Kegiatan menulis dinilai sebagai kegiatan yang lebih sulit dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Hedge (1992:3) menyatakan bahwa dalam kegiatan menulis dituntut kemampuan kognitif yang tinggi, pengetahuan yang luas, dan kepekaan menulis. Oleh sebab itu, walaupun seseorang telah terampil berbahasa misalnya berbicara belum tentu ia dapat menulis. Walaupun kegiatan menulis merupakan kegiatan yang *sulit* dan tidak banyak orang yang menguasainya, disadari bahwa menulis itu sendiri sangatlah *penting*. “Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengutarakan idenya, perasaannya, dan mempengaruhi serta meyakinkan orang lain” (White dan Arndt, 1994:3).

Pada sisi lain, Hedge (1992:8) menyatakan bahwa keterampilan menulis pada dasarnya diperlukan oleh siswa karena siswa membutuhkannya baik bagi pendidikannya, kehidupan sosialnya, maupun pada kehidupan profesionalnya nanti. Oleh sebab itu, guru seyogyanya melatih siswa menulis seawal-awalnya. Berikut sejumlah strategi alternatif yang ditawarkan oleh Hedge (1992), White dan V. Arndt. (1994), dan Byrne (1998) yang dapat digunakan oleh guru. Disadari bahwa tidak tertutup kemungkinan beberapa kegiatan tidak dapat atau bahkan dapat diterapkan pada usia atau tingkat tertentu.

a. Mengisi Gelembung-gelembung Ujaran

Siswa harus mengisi gelembung ujaran yang terdapat di dalam komik. Ujaran-ujaran yang terdapat di dalam komik dihilangkan dengan jalan menghapusnya lalu difotokopi (dengan ujaran yang telah kosong). Tugas siswa mengisi gelembung-gelembung ujaran tersebut berdasarkan responsnya terhadap gambar-gambar tokoh komik yang ada. Kegiatan ini akan menjadi lebih menarik jika gambar-gambar membentuk suatu urutan peristiwa.

b. Membuat Salinan Nyanyian

Siswa membuat salinan dialog, lagu, dan puisi. Di samping itu, siswa membuat ilustrasinya. Kegiatan ini sangat penting. Pada kegiatan ini siswa memperlihatkan imajinasi ketika mengilustrasikan materi ini.

c. Membuat Daftar

Dalam kegiatan ini siswa diminta menyusun daftar seperti hal-hal yang ingin mereka makan, negara-negara yang ingin mereka kunjungi, dan binatang yang ingin mereka lihat. Siswa kemudian bisa membandingkan aneka pilihan dari daftar yang telah dibuatnya dengan daftar yang dibuat temannya.

d. Menyusun Informasi

Pada kegiatan ini siswa harus menulis beberapa kalimat yang menyediakan informasi, misalnya tentang salah satu tokoh di dalam komik. Kegiatan ini dapat dibarengi dengan membuat gambar tokoh di dalam komik tersebut.

e. Menulis Catatan

Pada kegiatan ini siswa menulis catatan satu sama lain (dan boleh kepada guru) di kelas. Kegiatan ini adalah kegiatan dasar bagi pelajar pemula sebab mereka didorong menulis dengan cepat. Dengan demikian, dalam waktu lebih kurang lima menit mereka dapat mengirim dan menjawab pesan. Jadi, siswa dapat: (a) bertanya sesuatu misalnya kartu gambar dengan teman yang berada di dekatnya; (b) bertanya tentang informasi pribadi; (c) bertanya tentang cerita atau film dan sebagainya.

f. Menulis Laporan Buku

Ketika siswa sudah mencapai tahap “pembaca”, mereka dapat diminta untuk menulis 2-3 kalimat yang melaporkan buku yang dibacanya. Laporan dapat dilekatkan di belakang buku untuk dibaca oleh siswa yang lain. Siswa yang lain diminta mengomentari laporan buku temannya.

g. Menulis Pesan

Siswa diminta menceritakan pengalamannya dari tempat yang dianggap “asing/aneh” misalnya bulan, dasar laut, dalam balon, dan tengah padang pasir. Siswa diminta

menceritakan misalnya bagaimana rasanya ketika ia berada di bulan, bagaimana kondisi bulan, dan bagaimana kehidupan di bulan.

h. Pesan di Kartu Ultah

Siswa diminta mengirimkan pesan di kartu ketika kawannya berulang tahun. Penyiapan kartu dapat dilakukan di rumah namun menggambar dan menulis pesan dapat dilakukan di kelas.

i. Kerja Proyek

Tugas yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa yaitu meminta mereka membuat kamus bergambar. Siswa dapat bekerja sendiri atau berkelompok (mereka harus membantu satu sama lain). Karena kamus, mereka akan memerlukan satu buku latihan. Mereka dapat menggambar sendiri atau menggunting gambar dari koran. Tujuan kegiatan ini ialah mereka menulis kata-kata yang menarik perhatian mereka. Mereka menulis kalimat tentang kata-kata yang mereka pilih (bukan definisi). Misalnya, mereka dapat menulis tentang kelinci: nama kelinci, makanan kelinci, umur kelinci, dan tempat tinggal kelinci dengan menempelkan gambar kelinci atau menggambar sendiri kelinci itu.

j. Menulis Kreatif

Berdasarkan pengalaman Hedge (1992), banyak siswa menyukai proses menulis kreatif dan siswa menikmati kesempatan untuk menulis lebih kreatif. Termasuk di dalam kegiatan ini adalah menulis puisi dan cerpen.

k. *Write from the Start*

Strategi *write from the start* merupakan strategi yang dikembangkan oleh Davidson dan Blot (1994). Mereka percaya bahwa siswa dapat menulis seawal-awalnya. Strategi ini memberikan pengalaman dengan berpraktik berbahasa Inggris/Indonesia sejak awal. Siswa akan belajar menulis dengan menulis (*students will learn to write by writing*). Strategi ini langsung melibatkan siswa ke dalam aktivitas menulis tanpa terlalu memperhitungkan masalah gramatikal dan EYD. Dengan demikian, strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa menjadi “penulis.”

Strategi *write from the start* menyediakan panduan kontrol dan kesempatan kepada siswa untuk menulis tentang diri mereka sendiri, teman mereka, keluarga dekat mereka, dan ide-ide mereka. Pembelajaran menulis akan lebih efektif jika pembelajaran itu merespons kebutuhan siswa.

l. Menulis Laporan *suatu Peristiwa*

Siswa diminta menulis peristiwa nyata baik lokal, nasional maupun internasional. Siswa diberi kesempatan berperan layaknya seorang reporter surat kabar yang bertugas melaporkan berita. Misalnya, siswa diminta melaporkan pertandingan olah raga yang terjadi baik pada peristiwa lokal, nasional maupun internasional.

Berbagai macam strategi dalam keterampilan berbahasa tersebut dapat efektif dan efisien jika di dukung dengan sinergi antara faktor *human*, yaitu pendidik dan peserta didik dan juga didukung oleh faktor *non human* yaitu media dan lingkungan pembelajaran yang bermutu dan kondusif.

C. Kesimpulan

Pada hakikatnya, tidak ada strategi pembelajaran yang baik dan buruk. Yang ada ialah guru yang baik dan guru yang buruk. Strategi apa pun, sehebat apa pun sebuah strategi, jika dibawakan oleh guru yang tidak dapat memaknai strategi itu secara tepat dan sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswanya, strategi itu akan kehilangan daya tariknya. Oleh karena itu, diharapkan guru bahasa Indonesia dapat memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan hakikat belajar bahasa. Belajar bahasa sebenarnya ialah belajar bagaimana menggunakan bahasa tersebut baik pada aspek pemahaman maupun pada aspek produktif bukan belajar tentang bahasa.

Daftar Pustaka

- Alwi, Z. Peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan integratif. Dalam *Prosiding seminar hasil-hasil penelitian: peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menciptakan masyarakat yang maju dan mandiri*. Inderalaya: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, 1999.
- Bailey, K. M., & Lance, S. *New Ways in Teaching Speaking*. Bloomington, IN: Pantagraph Printing, 1994.
- Byrne, D. *Teaching Writing Skills*. London: Longman, 1998.
- Davidson, D. M., & Blot, D. *Write from the Start*. Boston, MA: Heinle & Heinle Publishers, 1994.
- Diem, C. D., Ihsan, D., & Indrawati, S. Pengembangan Model Program Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Keterampilan Belajar. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah*, 21(2), 203-227, 2003.
- Djamarah, Saiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Grasindo, 2002.
- Hedge, T. *Writing: Resource books for teachers*. Alan Maley (Ed.) Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Hernowo (Ed.). *Quantum Reading*. Jakarta: MLC, 2003.
- Poedjinoegroho, B. Nilai bahasa Indonesia anjlok: Daya nalar siswa rendah. Diakses dari jeperis.wordpress.com, 2008.
- Purnomo, M. E. Model-model pembelajaran bahasa dan sastra. Makalah disampaikan pada *Pelatihan Model-Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra* di Palembang tanggal 8-9 Mei 2004, 2004.
- Rost, M. *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1991.

- Sumardi, M. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Gramatika atau komunikasi? Dalam Mulyanto Sumardi (Editor). *Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- White, R., & Arndt, V. *Process Writing*. London: Longman, 1994.
- Wycoff, J. *Menjadi Super Kreatif*. Terjemahan Rina S. Marzuki. Jakarta: Kaifa, 2002.